

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisa Univariat

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.1 Menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok jenis kelamin responden terbanyak adalah Perempuan dengan jumlah 29 orang (50,9%), dan jumlah responden terendah adalah laki-laki sebanyak 28 orang (49,1%).

Tabel 4. 1 Distribusi Responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki – laki	28	49.1
2	Perempuan	29	50.9
	Jumlah	57	100,0

Sumber : data primer 2024

2. Kelompok Umur

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok umur atau usia responden terbanyak adalah 24-36 bulan 22 orang (38,6%), usia 37-48 bulan 21 orang (36,8%) dan usia 49-60 bulan sebanyak 14 orang (24,6,%)

Tabel 4. 2 Distribusi Responden berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok umur	N	%
1	24-36 Bulan	22	38.6
2	37-48 Bulan	21	36.8
3	49-60 Bulan	14	24.6
	Jumlah	57	100,0

Sumber : Data primer 2024

3. Pendidikan Ibu

Berdasarkan tabel 4.3 data pendidikan Ibu yang paling rendah sebanyak 3 orang (5,3%), dan pendapatan keluarga paling tinggi sebanyak 54 orang (94,8%).

Tabel 4. 3 Distribusi Responden berdasarkan pendidikan Ibu

No	Pendidikan Ibu	n	%
1	Pendidikan Tinggi	54	94.7
2	Pendidikan Rendah	3	5.3
	Jumlah	57	100,0

Sumber : Data primer 2024

4. Pekerjaan Ibu

Berdasarkan tabel 4.4 data pekerjaan Ibu yang paling rendah sebanyak 55 orang (96,5%), dan pekerjaan ibu paling tinggi sebanyak 2 orang (3,6%).

Tabel 4. 4 Distribusi Responden berdasarkan pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	n	%
1	Bekerja	2	3.5
2	Tidak Bekerja	55	96.5
	Jumlah	57	100,0

Sumber : Data primer 2024

5. Pekerjaan Ayah

Berdasarkan tabel 4.5 data pekerjaan Ayah yang bekerja sebanyak 57 orang (100,0%),

Tabel 4. 5 Distribusi Responden berdasarkan pekerjaan Ayah

No	Pekerjaan Ayah	n	%
1	Bekerja	57	100.0
	Jumlah	57	100,0

Sumber : Data primer 2024

6. Status gizi PB/U

Dari hasil tabel 4.6. dapat diketahui bahwa balita stunting berjumlah 36 orang (63,2%) dan balita tidak stunting berjumlah 21 orang (36,8%).

Tabel 4. 6 Distribusi Responden berdasarkan status gizi

No	Status gizi PB/U	n	%
1	Nomal	21	36.8
2	Stunting	36	63.2
	Jumlah	57	100,0

Sumber : data primer 2024

7. Asi Eksklusif

Dari tabel 4.7 Balita yang Asi Eksklusif berjumlah 21 orang (36,8%) dan < Balita tidak Asi Eksklusif berjumlah 36 orang (63,2%).

Tabel 4. 7 Distribusi Responden berdasarkan Asi Eksklusif

No	Asi Eksklusif/Tidak Asi Eksklusif	n	%
1	Ya	21	36.8
2	Tidak	36	63.2
	Jumlah	60	100,0

Sumber : data primer 2024

8. Asupan Protein

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan Asupan Protein lebih berjumlah 41 orang (71,9%), Asupan Protein Normal berjumlah 11 orang (19,3%) Asupa Protein kurang berjumlah 5 orang (8,8%)

Tabel 4. 8 Distribusi Responden berdasarkan Asupan Protein

No	Asupan Protein	n	%
1	Lebih	41	71.9
2	Normal	11	19.3
	Kurang	5	8.8
	Jumlah	57	100,0

Sumber : data primer 2024

9. Asupan Zink

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan Asupan Zink lebih berjumlah 17 orang (29,8%), Asupan Zink normal berjumlah 17 orang (29,8%) Asupa Zink kurang berjumlah 23 orang (40,4%).

Tabel 4. 9 Distribusi Responden berdasarkan Asupan Zinc

No	Asupan Zink	n	%
1	Lebih	17	29.8
2	Normal	17	29.8
	Kurang	23	40.4
	Jumlah	57	100,0

Sumber : data primer 2024

10. Asupan Kalsium

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan Asupan Kalsium lebih berjumlah 1 orang (1,8%), Asupan Kalsium Normal berjumlah 2 orang (3,5%) Asupa Kalsium kurang berjumlah 54 orang (94,7%).

Tabel 4. 10 Distribusi Responden berdasarkan Asupan Kalsium

No	Asupan Kalsium	n	%
1	Lebih	1	1.8
2	Normal	2	3.5
3	Kurang	54	94.7
	Jumlah	57	100,0

Sumber : data primer 2024

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa pendidikan ibu yang tinggi balita yang mengalami stunting sebanyak 34 anak balita (94,4%) dan pendidikan ibu yang rendah balita yang mengalami stunting sebanyak 3 anak balita (5,6%).

Hasil uji Fisher's Exact Test di dapatkan nilai P value 1.000 ($>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Tabel 4. 11 Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Posyandu Permata Bunda

Pendidikan	Stunting						
	Stunting		Tidak stunting		n	%	p
	n	%	n	%			
Pendidikan Tinggi	34	94,4	20	95,2	54	100,0	1.000
Pendidikan Rendah	2	5,6	1	4,8	3	100,0	
Total	36	63,2	21	36,8	57	100,0	

Sumber : Data primer 2024

2. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa ibu balita yang Bekerja yang mengalami stunting sebanyak 1 balita (2,8%), dan ibu balita yang tidak bekerja yang mengalami stunting sebanyak 35 balita (97,2%).

Hasil uji Fisher's Exact Test di dapatkan nilai P value 1.000 ($>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan

Tabel 4. 12 Hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Posyandu Permata Bunda

Pekerjaan ibu	Stunting						
	Stunting		Tidak stunting		n	%	p
	n	%	n	%			
Bekerja	1	2,8	1	4,8	2	3,5	
Tidak bekerja	35	97,2	20	95,2	55	96,5	1.000
Total	36	63,2	21	36,2	57	100,0	

Sumber : Data primer 2024

3. Hubungan Pekerjaan Ayah dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa ayah balita yang Bekerja yang mengalami stunting sebanyak 36 balita (100,0%). Hasil uji Fisher's Exact Test di dapatkan nilai P volue ($>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan

Tabel 4. 13 Hubungan pekerjaan ayah dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Posyandu Permata Bunda

Pekerjaan Ayah	Stunting				n	%	p
	Stunting		Tidak stunting				
	n	%	n	%			
Bekerja	36	100,0	21	100,0	57	100,0	
Total	36	100,0	21	100,0	57	100,0	

Sumber : Data primer 2024

4. Hubungan Asi Eksklusif dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa balita Asi Eksklusif yang mengalami stunting berjumlah 1 balita (4,8%), dan balita tidak Asi Eksklusif yang mengalami stunting berjumlah 35 balita (97,2%).

Hasil uji chi square di dapatkan nilai P volue $0,00(<0,05)$ yang berarti bahwa ada hubungan antara Asi Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Tabel 4. 14 Hubungan Asi Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Posyandu Permata Bunda

Asi Eksklusif	Stunting				n	%	p
	Stunting		Tidak stunting				
	n	%	n	%			
Ya	1	4,8	20	95,2	21	100,0	0,00
Tidak	35	97,2	1	2,8	36	100,0	
Total	36	63,2	21	36,2	57	100,0	

Sumber : data primer 2024

5. Hubungan Asupan Protein dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa asupan protein lebih yang mengalami stunting berjumlah 26 balita (63,4%), tidak stunting berjumlah 15 balita (36,6%) sedangkan asupan protein normal yang mengalami stunting berjumlah 7 balita (63,6%), tidak stunting berjumlah 4 balita (36,4%), sedangkan asupan protein kurang yang mengalami stunting berjumlah 3 balita (60,0%), tidak stunting berjumlah 21 balita (36,2%).

Hasil uji Fisher's Exact Test di dapatkan nilai P volue 1.000(>0,05) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara Asupan Protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Tabel 4. 15 Hubungan Asupan Zink dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Permata Bunda

Asupan Protein	Stunting				n	%	p
	Stunting		Tidak stunting				
	n	%	n	%			
Lebih	26	63,4	15	36,6	41	100,0	1.000
Normal	7	63,6	4	36,4	11	100,0	
Kurang	3	60,0	2	40,0	5	100,0	
Total	36	63,2	21	36,2	57	100,0	

Sumber : data primer 2024

6. Hubungan Asupan Zink dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa asupan zink lebih yang mengalami stunting berjumlah 12 balita (70,6%), tidak stunting berjumlah 5 balita (29,4%) sedangkan asupan zink normal yang mengalami stunting berjumlah 8 balita (52,9%), tidak stunting berjumlah 8 balita (34,8%), sedangkan asupan zink kurang yang mengalami stunting berjumlah 15 balita (65,2%), tidak stunting berjumlah 8 balita (34,8%).

Hasil uji chi square di dapatkan nilai P volue .547(>0,05) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara Asupan zink dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59bulan.

Tabel 4. 16 Hubungan Asupan Zink dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Permata Bunda

Asupan Zink	Stunting				n	%	p
	Stunting		Tidak stunting				
	n	%	n	%			
Lebih	12	70,6	5	29,4	17	100,0	.547
Normal	9	52,9	8	47,1	17	100,0	
Kurang	15	65,2	8	34,8	23	100,0	
Total	36	63,2	21	36,2	57	100,0	

Sumber : data primer 2024

7. Hubungan Asupan Kalsium dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui bahwa asupan kalsium lebih yang mengalami stunting berjumlah 1 balita (100,0%), tidak stunting berjumlah 0 balita (0%)

sedangkan asupan kalsium normal yang mengalami stunting berjumlah 2 balita (100,0%), tidak stunting berjumlah 21 balita (38,9%), sedangkan asupan kalsium kurang yang mengalami stunting berjumlah 33 balita (61,1%), tidak stunting berjumlah 21 balita (38,9%).

Hasil uji Fisher's Exact Test di dapatkan nilai P value .699(>0,05) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara Asupan kalsium dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59bulan.

Tabel 4. 17 Hubungan Asupan Kalsium dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Posyandu Permata Bunda

Asupan Kalsium	Stunting				n	%	p
	Stunting		Tidak stunting				
	n	%	n	%			
Lebih	1	100,0	0	0	1	100,0	.699
Normal	2	100,0	0	0	2	100,0	
Kurang	33	61,1	21	38,9	54	100,0	
Total	36	63,2	21	36,2	57	100,0	

Sumber : data primer 2024

C. Pembahasan

1. Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Ada faktor langsung dan tidak langsung yang berkontribusi terhadap perkembangan stunting pada anak. Tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga merupakan dua faktor tidak langsung. Soekirman dan UNICEF menekankan bahwa rendahnya asupan gizi secara langsung dapat mempengaruhi rendahnya status gizi. Di tingkat rumah tangga, ketersediaan pangan yang tidak mencukupi dapat disebabkan oleh kurangnya asupan gizi. Aksesibilitas pangan akan terpenuhi jika daya beli masyarakat memadai. Daya beli suatu keluarga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat; Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi akan mempunyai akses lebih mudah terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan, sehingga meningkatkan status gizi anak.(Nurmalasari et al., 2020)

Tingkat pendidikan suatu keluarga merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan status sosial ekonominya. Kemampuan seseorang atau suatu masyarakat dalam menyerap dan menerapkan informasi baru dalam kehidupan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. khususnya tingkat pendidikan

pengasuh. Karena rendahnya pendidikan dan pengetahuan ibu, ia tidak mampu memilih dan menyediakan makanan yang memberikan pola makan sehat bagi keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan di Meksiko yang menemukan bahwa pendidikan ibu sangat penting untuk memberikan informasi gizi dan gizi kepada keluarga khususnya anak, karena ibu yang kurang pendidikan antara lain akan sulit menyerap nutrisi. informasi gizi, menempatkan anak-anak mereka pada risiko stunting. (Nurmalasari et al., 2020)

Mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan, hingga menu makanan, ibu mempunyai peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, khususnya gizi keluarga. Anak yang gizinya baik akan lahir dari ibu yang gizinya baik. Status gizi anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan baik kuantitas maupun kualitas gizi. Ibu yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih luas tentang praktik penitipan anak dan mampu menjaga serta merawat lingkungannya agar tetap bersih. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi, khususnya ibu, lebih mampu mengasuh anaknya dibandingkan orang tua yang berpendidikan lebih rendah. (Anindita, 2018)

Gizi yang buruk, kemiskinan, tinggi badan ibu yang rendah, berat badan ibu yang rendah, dan tingkat pendidikan ibu yang rendah hanyalah lima dari banyak faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting. Rendahnya tingkat pendidikan ibu menjadi salah satu faktornya. Tingkat pendidikan, khususnya tingkat sekolah ibu, berdampak pada kekuatan keluarga, salah satunya adalah status kesehatan kerabat. Pendidikan ibu juga berdampak pada pola pengasuhan anak, karena ibu adalah penjaga terpenting kesejahteraan anak, mengawasi gizi dalam keluarga dan berperan penting dalam menjaga status kesehatan anggota keluarga. (Nurmalasari et al., 2020)

Ibu dengan pendidikan rendah mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mempunyai anak stunting. Hal ini disebabkan karena dukungan keluarga untuk menempuh pendidikan tinggi masih belum optimal dan anggapan bahwa pendidikan tidak penting masih marak di masyarakat. Kemampuan dan pengetahuan ibu dalam pelayanan kesehatan, khususnya pengetahuan terkait gizi, akan dipengaruhi secara tidak langsung oleh tingkat pendidikannya. Hal ini juga menghambat kemampuan ibu untuk memilih makanan berbiaya rendah dan berkualitas tinggi dengan keseimbangan nilai gizi dan kualitas yang sehat. Makanan berkualitas tinggi tidak harus mahal; banyak makanan murah mengandung nutrisi dan vitamin penting yang dibutuhkan tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian di Posyandu Permata Bunda, Kelurahan Oepura Kota Kupang, pendidikan ibu tergolong dalam kategori pendidikan rendah dikarenakan rata-rata pendidikan orang tua adalah Tamat SMP dan SMA sehingga mempengaruhi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pendidikan rendah dan pendapatan

rendah juga di karenakan akibat minimnya lapangan pekerjaan sehingga daya beli terhadap jenis pangan tertentu juga rendah. Oleh karena itu, asupan yang dibutuhkan anak/balita tidak terpenuhi sehingga banyak anak yang mengalami stunting.

Konsekuensi dari eksplorasi ini sesuai dengan penelitian. Tingkat pendidikan suatu keluarga merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan status sosial ekonominya. Tingkat pelatihan dapat memudahkan seseorang atau komunitas lokal untuk menyimpan data dan menerapkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. tidak layak memilih dan menyajikan makanan kepada keluarga yang memenuhi kebutuhan pemeliharaan yang disesuaikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan di Meksiko, yang menemukan bahwa pendidikan ibu sangat penting untuk menanamkan pengetahuan gizi dan memberikan nutrisi kepada keluarga, khususnya anak-anak. Ibu yang kurang berpendidikan antara lain akan kesulitan menyerap informasi gizi sehingga anaknya berisiko mengalami stunting.(Nurmalasari et al., 2020)

2. Hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Peran wali sangat besar dalam mencegah dan mengatasi permasalahan hambatan. Hal ini karena anak kecil masih sangat tunduk pada orang tuanya, terutama ibunya. Jumlah anggota keluarga, serta tingkat pendidikan, pekerjaan, dan keahlian gizi orang tua, semuanya berperan dalam terjadinya stunting. Beberapa faktor orang tua ini berkaitan dengan cara pembagian makanan dalam keluarga, yang pada akhirnya mempengaruhi seberapa banyak makanan yang dimakan balita. (Zogara & Pantaleon, 2020)

Menghalangi juga erat kaitannya dengan pekerjaan. Hal ini bisa terjadi ketika tidak ada cukup waktu untuk mengasuh anak, pola asuh yang buruk, atau tidak cukup makanan sehat. Perilaku ibu saat memberi makan balita sangat dipengaruhi oleh status pekerjaannya. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya jumlah waktu yang dinikmati bersama ibu dan anak, menyebabkan asupan makanan tidak terkontrol dan perhatian ibu terhadap kemajuan anak menjadi berkurang. Karena pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting karena menentukan besarnya pendapatan keluarga, juga mempengaruhi keadaan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan

sehari-hari. Akibatnya, pekerjaan orang tua berhubungan dengan kejadian stunting. (Ayu Rahmawati et al., 2023)

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Posyandu Permata Bunda Kelurahan Oepura Kota Kupang tentang karakteristik status pekerjaan ibu, 97,2% anak dari ibu yang tidak bekerja mengalami stunting. Hal ini disebabkan karena ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anak, pola asuh yang buruk, atau tidak memberikan makanan bergizi yang cukup. Ibu-ibu yang memiliki bayi di Posyandu Permata Bunda, Kota Oepura, Kota Kupang sebagai pembantu rumah tangga mayoritas mempunyai anak yang terhambat. Hal ini berdasarkan penelusuran Wicaksono pada tahun 2020 yang menyebutkan dari 57 bayi, terdapat 35 bayi yang mengalami hambatan pada usia muda yang berperan sebagai ibu rumah tangga, yaitu 97,2%. (Safitri & Warsiti, 2021)

Sementara itu, ibu bekerja umumnya mempunyai anak rata-rata atau tidak mempunyai pengalaman hambatan sebesar 2,8%. Hal ini terkait dengan pengasuhan yang baik mengingat ibu pada umumnya hadir dalam proses pengasuhan anak. Hal ini berdampak positif terhadap pertumbuhan pendapatan di satu sisi, namun berdampak negatif terhadap pengasuhan dan pemeliharaan anak di sisi lain. Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan dan status pekerjaan, pendapatan keluarga juga berhubungan dengan kejadian stunting. (Safitri & Warsiti, 2021)

Dampak dari penelitian ini sesuai dengan penelitian (Lemaking et al., 2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan kritis antara pekerjaan ibu dengan tingkat hambatan yang ditunjukkan oleh konsekuensi P volume = 1,000 ($P < 0,05$).

3. Hubungan pekerjaan Ayah dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Karena pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting karena menentukan besarnya pendapatan keluarga dan juga mempengaruhi keadaan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka pekerjaan orang tua mempunyai hubungan dengan kejadian stunting. Peran wali sangat besar dalam mencegah dan mengatasi permasalahan hambatan. Hal ini karena anak kecil masih sangat tunduk pada orang tuanya, terutama ibunya. Jumlah anggota keluarga, serta tingkat pendidikan, pekerjaan, dan keahlian gizi orang tua, semuanya berperan dalam terjadinya stunting. Beberapa faktor orang tua ini berkaitan dengan cara pembagian makanan dalam

keluarga, yang pada akhirnya mempengaruhi seberapa banyak makanan yang dimakan balita. (Zogara & Pantaleon, 2020)

Menurut sejumlah penelitian, jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat penyakit menular, pola asuh, jarak kelahiran, rendahnya pendidikan ibu, dan pekerjaan ayah semuanya berhubungan dengan balita stunting. Namun, hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang diarahkan oleh beberapa ilmuwan berbeda yang menyatakan bahwa orientasi, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, dan gaya pengasuhan tidak berhubungan dengan frekuensi hambatan. Berdasarkan variabel-variabel penyebab tersebut, ada beberapa faktor yang menjadi fokus para ahli, yaitu pekerjaan ayah, pendidikan ibu, gaya pengasuhan, dan jumlah kerabat karena sesuai dengan kualitas masyarakat di Daerah Kupang Tengah Kabupaten Kupang. . Keadaan masyarakat di Daerah Focal Kupang sebagian besar adalah setiap petinggi keluarga mempunyai pekerjaan yang bermasalah, ibu rumah tangga mempunyai pendidikan yang rendah, pola pengasuhan yang kurang baik, dan banyaknya sanak saudara yang bisa diandalkan oleh petinggi keluarga. (Lemaking et al., 2022)

Masalah gizi sebagian besar disebabkan oleh pekerjaan orang tua. Daya beli suatu keluarga dipengaruhi oleh hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pendapatan keluarga. Keluarga dengan gaji terbatas pasti tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga dari segi kualitas dan kuantitas. Komposisi pangan dapat dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan keluarga. Konsumsi makanan seseorang belum tentu akan lebih bervariasi jika mengeluarkan uang lebih banyak untuk makanan. Gaji keluarga yang cukup akan menunjang perkembangan dan kemajuan anak karena orang tua dapat memenuhi semua kebutuhan anak, baik kebutuhan pokok maupun penunjang.

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas ayah di Posyandu Permata Bunda Kelurahan Oepura Kota Kupang memiliki pekerjaan. Berdasarkan temuan wawancara, sebagian besar ayah yang bekerja memiliki balita yang mengalami stunting. Sebaliknya, mayoritas ayah yang bekerja tidak semuanya memiliki pekerjaan tetap, sehingga penghasilan Anda akan menentukan apakah Anda dapat memenuhi kebutuhan dasar Anda atau tidak. Mayoritas bapak-bapak di Posyandu Permata Bunda berperan sebagai menteri, pengajar, visioner dunia usaha, dan pekerja pembangunan atau jabatan lain yang gajinya

tidak terjamin secara konsisten agar dapat mampu mengatasi permasalahan kehidupan, khususnya kebutuhan sehat bagi anak kecil. (Lemaking et al., 2022)

Konsekuensi dari eksplorasi ini sesuai dengan penelitian (Lemaking et al., 2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan kritis antara pekerjaan ayah dengan tingkat hambatan yang ditunjukkan dari hasil eksperimen menggunakan uji Chi-Square yang mendapat nilai P harga diri = 1,000 ($P < 0,05$). Di Wilayah Kerja Posyandu Permata Bunda, Kelurahan Oepura, Kota Kupang, hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah dengan kejadian stunting pada balita usia 24 hingga 59 bulan. yang tercermin dalam temuan penelitian ini. Di Wilayah Kerja Posyandu Permata Bunda, Desa Oepura, Kota Kupang, ayah 100% bekerja.

4. Hubungan Asi Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan

ASI adalah nutrisi terbaik untuk anak-anak, jadi pemberian ASI selektif disarankan selama ASI dapat mengatasi masalah anak. WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif minimal enam bulan, namun hal ini sulit dibuktikan karena hampir separuh sampel penelitian tidak menerimanya. Menyusui juga dikaitkan dengan pertumbuhan panjang tubuh anak. Durasi menyusui berkorelasi positif dengan pertumbuhan panjang badan; bayi yang mendapat ASI dalam jangka waktu lama tumbuh lebih cepat. tahun kedua dan ketiga kehidupan. Menurut penelitian Wahdah, anak yang tidak mendapat ASI eksklusif dua kali lebih mungkin menderita stunting. (Nova & Afriyanti, 2018)

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI selektif mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan angka kelahiran bayi pada anak usia 24-59 bulan di ruang kerja Posyandu Permata Bunda, Kecamatan Oepura, Kota Kupang. Temuan penelitian ini berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara prevalensi stunting pada balita dengan pemberian ASI eksklusif.

berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Oepura Kota Kupang di Posyandu Permata Bunda. Berdasarkan wawancara, peneliti menemukan bahwa ibu balita terlalu sibuk bekerja sehingga tidak bisa menyusui, ASI tidak keluar, anak tidak menyukainya, dan menyusui menyakiti payudara.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Nova & Afriyanti (2018) yang menemukan adanya korelasi signifikan antara prevalensi stunting pada balita dan pemberian ASI eksklusif (P volume = 0,00; P 0,05). Hal ini menunjukkan adanya

hubungan yang sangat besar antara pemberian ASI selektif dengan frekuensi pemberian ASI pada bayi matur 24-59 bulan di Ruang Kerja Posyandu Permata Bunda Kota Oepura Kota Kupang.

5. Hubungan Asupan Protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan

Protein sangat penting untuk kesehatan setiap sel dalam tubuh dan juga untuk menjaga daya tahan tubuh. Protein sangat penting pada masa pertumbuhan karena merupakan salah satu zat gizi yang sangat dibutuhkan manusia. Kurangnya konsumsi suplemen dalam jangka waktu yang cukup lama dapat menyebabkan kekurangan Energi Protein (PEM). Ada anak dengan tinggi badan normal yang menderita kekurangan protein jika tinggi badan dikaitkan dengan asupan protein. Sebaliknya, anak yang bertubuh pendek kini banyak mengonsumsi protein. Meskipun tinggi badan merupakan cerminan dari asupan makanan sebelumnya, namun asupan protein tidak berhubungan langsung dengan tinggi badan. (Anindita, 2018)

Komponen mendasar dari struktur sel tubuh adalah protein. Selain itu, protein menempati urutan kedua dalam komposisi tubuh, setelah udara. Protein terutama bertanggung jawab untuk memperbaiki dan membentuk jaringan baru. Protein diperlukan untuk pertumbuhan dan perbaikan selama pertumbuhan dan menjaga jaringan tubuh saat dewasa. (Kundarwati et al., 2022)

Mengingat hasil penelitian di Posyandu Permata Bunda, Kota Oepura, Kota Kupang, berusia 24-69 bulan, dari wawancara dengan ibu bayi diketahui asupan protein rendah karena anak kecil jarang mengonsumsi lauk hewani dan lauk nabati. lauk pauk, jarang mengonsumsi jajanan, jarang mengonsumsi makanan berdaun hanya makan sayur kelor dan kangkung.

Penelitian ini didukung oleh sejumlah penelitian, salah satunya adalah Anindita (2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara kejadian stunting dengan tingkat kecukupan protein. Hubungan tersebut bersifat sedang dan berpola positif, menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kecukupan gizi (protein), maka pertumbuhannya akan semakin besar. Uji Fisher's Exact test menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara kejadian stunting dengan tingkat kecukupan protein, $P \text{ volume} = 1,000$ ($P > 0,05$). Penelitian lain mengungkapkan bahwa 63,2% anak di bawah usia lima tahun menderita kekurangan protein, yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan.

6. Hubungan Asupan Zink dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan

Unsur hara mikro seperti seng sangat penting untuk melindungi hutan. Stunting pada anak akan terjadi jika ia tidak mendapatkan cukup zat gizi mikro seperti zinc, terutama pada masa growth spurt. Fungsi zinc berdampak pada pembelahan dan pertumbuhan sel, antioksidan, perkembangan seksual, nafsu makan, dan sistem endokrin.(Bblr & Protein, 2021)

Unsur hara mikro seperti seng sangat penting untuk melindungi hutan. Stunting pada anak akan terjadi apabila ia tidak mendapatkan asupan zat gizi mikro seperti zinc yang cukup, terutama pada masa growth spurt. Fungsi zinc berdampak pada pembelahan dan pertumbuhan sel, antioksidan, perkembangan seksual, nafsu makan dan sistem endokrin.(Ayuningtyas et al., 2018)

Berdasarkan hasil pemeriksaan di Posyandu Permata Bunda, Kota Oepura, Kota Kupang, berusia 24-69 bulan, dari wawancara dengan ibu yang memiliki bayi, diketahui asupan zinc yang kurang karena anak kecil jarang mengonsumsi makanan sumber tersebut. berbeda dan mengandung zat tertentu, misalnya fitat, tanin, dan serat. Jarang mengonsumsi lauk nabati dan hewani, jajanan, atau buah-buahan, dan balita hanya mengonsumsi sayur kelor dan kangkung

Hasil Fisher Exact Test diperoleh nilai P volume sebesar 1,000 ($P>0,05$). Oleh karena itu, tidak ada hubungan antara balita stunting (sesak) dengan kadar zinc yang cukup. Berdasarkan temuan penelitian ini, sebanyak 41,7 persen balita memiliki tingkat kecukupan zinc lebih besar dari 33,8%, dan 38,1% memiliki tingkat kecukupan zinc yang baik.

7. Hubungan Asupan Kalsium dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan

Zat gizi mikro seperti kalsium sangat penting untuk tumbuh kembang balita. Protein dan kalsium sangat penting untuk pertumbuhan yang optimal, terutama untuk memanjangkan tulang. Kalsium berperan penting dalam siklus perkembangan seseorang, khususnya anak-anak. Kalsium adalah komponen utama gigi dan tulang. Kalsium berperan penting dalam pembentukan tulang, terutama pada proses mineralisasi tulang. Kualitas pertumbuhan dan pembentukan tulang dapat diukur dari kepadatan tulang, ukuran tulang, dan tinggi badan.(Bblr & Protein, 2021)

Sumber utama kalsium adalah susu yang tiada habisnya, selain itu ikan dan ikan juga mengandung lebih banyak kalsium dibandingkan daging dan ayam. Kecenderungan anak minum susu memberikan komitmen kalsium yang cukup. Anak-anak yang mengalami hambatan ini mengonsumsi lebih sedikit kalsium dari susu dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami hambatan. Setiap zat gizi yang dibutuhkan seseorang untuk berfungsi normal harus ada dalam makanan yang dimakannya setiap hari, dan energi yang diperoleh dari makanan harus sebanding dengan kebutuhan energinya. (Andriansyah et al., 2022)

Dari hasil wawancara ibu balita di Posyandu Permata Bunda Kelurahan Oepura Kota Kupang diketahui bahwa balita jarang mengonsumsi susu, jarang mengonsumsi makanan yang bervariasi, jarang mengonsumsi lauk hewani dan lauk nabati, jarang mengonsumsi makanan selingan, jarang makan buah, dan hanya makan sayur kelor dan kangkung yang asupan kalsiumnya kurang.

Hasil Fisher Exact Test menunjukkan nilai P volume sebesar 1,000 ($P > 0,05$). Oleh karena itu, tidak ada hubungan antara asupan kalsium dengan kejadian stunting atau sesak napas pada balita. Studi tersebut menemukan bahwa 91,7 persen balita memiliki tingkat kecukupan kalsium lebih dari 2,8%, sedangkan 5,6 persen sisanya memiliki tingkat kecukupan kalsium baik.